

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyakit alergi hampir dijumpai pada banyak orang, salah satunya adalah penyakit rhinitis alergi. Secara garis besar dalam studi epidemiologi, prevalensi rhinitis alergi dari berbagai negara tercatat sebanyak 3% sampai 19%. Pada anak dengan usia 6 tahun, telah ditemukan sebanyak 42% menderita rhinitis alergi. Pada usia anak-anak, anak laki-laki yang menderita rhinitis alergi cenderung lebih banyak dari anak perempuan yang menderita rhinitis alergi, tapi secara umum ketika memasuki usia dewasa, angka penderita rhinitis alergi antara pria dan wanita adalah sama<sup>1</sup>.

Saat ini, penyakit rhinitis alergi merupakan suatu penyakit alergi yang paling sering diderita anak-anak dengan usia dibawah 18 tahun dan dapat berkembang menjadi penyakit yang kronis. Pada 80% kasus, gejala penyakit rhinitis alergi muncul sebelum seseorang beranjak usia 20 tahun. Studi menyatakan bahwa penyakit rhinitis alergi lebih sering muncul pada orang-orang dengan kelas sosial dan ekonomi yang tinggi, orang dengan kulit bukan putih, orang yang tinggal di daerah berpolusi, orang yang memiliki riwayat penyakit alergi dikeluarganya, dan pada bayi yang lahir di musim semi<sup>1</sup>.

Perkiraan biaya yang dikeluarkan untuk pengobatan rhinitis alergi baik secara langsung maupun tidak langsung, adalah sekitar 2,7 milyar dolar pada tahun 1995, itupun tidak termasuk biaya untuk penyakit alergi lainnya seperti

sinusitis dan asma. Pada anak dengan penyakit rhinitis alergi, kualitas hidup dari kedua orang tua dan anaknya, termasuk kemampuan belajar dari anak, juga ikut terganggu<sup>1</sup>.

Penyakit rhinitis alergi merupakan penyakit dengan masalah pada bagian telinga-hidung-tenggorokan (THT). Maka dari itu, komplikasi dari penyakit ini seringkali akan membuat permasalahan pada bagian THT juga. Beberapa penyakit yang ditimbulkan akibat dari komplikasi penyakit rhinitis alergi adalah asma, sinusitis, dan otitis media dengan efusi. Studi epidemiologi menunjukkan bahwa sekitar 78% pasien asma didiagnosis memiliki rhinitis alergi. Bahkan studi belakangan ini mencatat bahwa 99% orang dewasa dan 93% dewasa muda dengan yang menderita asma alergi juga menderita rhinitis alergi. Selain itu, studi lama mengatakan ada 53% anak-anak dengan rhinitis alergi memiliki kelainan pada sinus setelah dilakukan radiograf. Sedangkan studi yang baru dilakukan mengatakan sekitar 70% anak-anak dengan rhinitis alergi dan kronis juga memiliki kelainan pada radiograf sinusnya. Pada anak-anak yang mengidap otitis media dengan efusi, 40% sampai 50% dari mereka mengidap rhinitis alergi yang dikonfirmasi melalui hasil positif tes kulit atau meningkatnya serum antibodi Imunoglobulin E (IgE) terhadap alergen spesifik<sup>2</sup>.

Perlu diketahui disini bahwa penyakit rhinitis tidak hanya didapat dari proses inflamasi alergi. Rhinitis juga ada yang bersifat nonalergi dan biasanya proses inflamasinya didapat dari infeksi virus. *The European Community Respiratory Health Survey (ECRHS)* melaporkan ada 25% frekuensi dari rhinitis nonalergi di antara 1.412 subjek terpilih yang memiliki riwayat rhinitis alergi.

Salah satu faktor risiko dari rhinitis nonalergi termasuk jenis kelamin. Studi *The National Rhinitis Classification Task Force (NRCTF)* menemukan bahwa 71% pasien dengan rhinitis nonalergi adalah perempuan dibandingkan dengan 55% pada grup dengan rhinitis alergi. Meskipun data epidemiologis ini cukup menarik, tetapi pertimbangan tetap harus diberikan kepada fakta bahwa kebanyakan dari studi ini mengklasifikasikan pasien sebagai hanya menderita penyakit alergi atau nonalergi tanpa secara akurat mengumpulkan data signifikan dari jumlah pasien yang menderita rhinitis campuran (*co-existing allergic/nonallergic*)<sup>3</sup>.

Gejala rhinitis alergi tentu tidak muncul begitu saja tanpa ada alergen yang mencetusnya. Salah satu alergen yang menjadi fokus utama pada penelitian ini yaitu tungau debu rumah. Tungau debu rumah termasuk dalam filum Arthropoda, subfilum Chelicerata, kelas Arachnida, ordo Acari, dan subordo Astigmata. Meskipun orang-orang mempercayai tungau debu rumah sebagai serangga, dimana subfilumnya adalah Uniramia, tetapi morfologi dan fisiologi dari tungau debu rumah sangat jauh berbeda dari serangga. Hal ini menjadi alasan mengapa insektisida atau bahan kimia pembasmi serangga biasa tidak akan efektif dalam membasmi tungau debu rumah<sup>4</sup>.

Dalam suatu studi tentang fauna tungau di dalam debu menunjukkan semua debu rumah di seluruh dunia mengandung tungau *Dermatophagoides pteronyssinus* (*Der p.*) yang jumlahnya bervariasi antara 1 sampai 500 ekor per satu gram debu. Disebutkan juga bahwa perbedaan yang menyolok dari jumlah tungau di dalam debu dari satu rumah ke rumah yang lain disebabkan oleh derajat

atau tingkat kelembaban dari rumah tersebut. Semakin lembab suatu rumah maka semakin banyak jumlah tungau debu rumahnya<sup>5</sup>.

## 1.2 Perumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ketepatan waktu pasien penderita rhinitis alergi dalam mengganti sprei kasurnya mempengaruhi keparahan gejala penyakit rhinitis alergi. Ketepatan waktu dalam mengganti sprei kasur dilihat berdasarkan jangka waktunya dalam 1 minggu, sedangkan tingkat keparahan diukur melalui *Visual Analog Scale (VAS)*. Kedua variabel diukur menggunakan kuesioner. Penelitian ini dilakukan karena terdapat bukti yang meningkat tentang kamar sebagai tempat utama paparan tungau. Sakaguchi dan rekannya misalnya, mengidentifikasinya dengan cara mengambil sampel udara bahwa kamar adalah tempat utama paparan alergen tungau debu rumah. Walaupun banyak sekali studi dari berbagai negara tentang kadar alergen dalam rumah di debu kasur dilaporkan atau dipublikasikan pada penelitian sebelumnya, namun sedikit sekali studi yang mempelajari kadar alergen di berbagai macam sprei kasur, atau bahkan studi tentang sprei kasur itu sendiri dibandingkan debu kasur sehingga masih terdapat masalah yang belum terungkap dengan jelas<sup>6</sup>.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Apakah mengganti sprei kasur setiap minggu berpengaruh pada pasien dengan gejala rhinitis alergi?

## 1.4 Tujuan Penelitian

### 1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh mengganti spreng kasur setiap minggu pada pasien dengan gejala rhinitis alergi.

### 1.4.2 Tujuan Khusus

Untuk mengamati pengaruh mengganti spreng kasur setiap minggu pada pasien dengan gejala rhinitis alergi.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Manfaat Akademik

Membantu membandingkan tingkat keparahan gejala rhinitis alergi pada pasien dengan gejala rhinitis alergi terhadap ketepatan waktu dalam mengganti jumlah spreng kasur dalam 1 minggu.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Membantu mengedukasi masyarakat bahwa ketepatan waktu dalam mengganti spreng kasur adalah hal yang tidak boleh disepelekan.